

(Transkrip Ceramah AQI 100406)

PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD ﷺ
oleh : Ust. Achmad Rofi'i, Lc.

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh و تعالیٰ,

Seperti kita lihat setiap 12 *Robii'ul Awwal* di negeri kita selalu diadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad ﷺ, padahal sudah nyata dalam sejarah Islam dan dalam aqidah Islam, bahwa Maulid Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah tercatat landasan dan ajarannya.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad ﷺ itu secara syari'at bukan saja tidak ada ajarannya, bahkan justru berbahaya. Oleh karena itu dibawah ini kami sampaikan kepada anda sekalian berdasarkan referensi-referensi yang ada secara ringkas. Berikut ini beberapa perkara penting yang sering dijadikan dalil dan dijadikan tradisi dalam acara peringatan Maulid itu.

Maulid Nabi Muhammad ﷺ di Indonesia dan di luar Indonesia biasa diperingati dengan acara di rumah-rumah dan ada juga yang dilaksanakan dengan cara yang legal dan resmi melalui instansi-instansi pemerintah maupun swasta.

Kalau "*Maulid*" dikaitkan dengan cinta kepada Rosuulullooh ﷺ, maka tidak bisa diingkari bahwa Maulid Nabi Muhammad ﷺ itu menjadi perkara yang berkenaan dengan *diin* (agama). Dan kalau sudah berkenaan dengan Dien, maka harus ada landasan dan dalilnya. Kalau tidak ditemukan dalil dan landasannya, maka harus diakui bahwa itu menjadi bagian dari perbuatan *Bid'ah*.

"*Maulid*" atau "*Maulud*" atau "*Miladah*", artinya "Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ", padahal secara sejarah para ulama tidak bisa memastikan dengan pasti satu kata sepakat bahwa Rosuulullooh ﷺ lahir tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*. Sehingga bila ada orang mengatakan harus diperingati tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*, dalilnya hanyalah sebatas: "*Mungkin*". Dan "*Kemungkinan*" tidak lah bisa dijadikan suatu dalil. Itulah yang hendaknya menjadi pemahaman awal kita.

Untuk itu, maka kita akan cari dari mana dan kapan awal munculnya peringatan *Maulid Nabi* tersebut.

Pernah disampaikan dalam satu Kitab bahwa *Maulid Nabi* itu pertama kali muncul dan yang mengadakannya adalah seorang raja yang bernama **Al Mudhoffar Abi Sa'id Kubray**. Cerita tersebut diriwayatkan oleh **Al Imam As Suyuuthi رحمه الله** di dalam kitab beliau yang bernama "*Husnul Maqshad Fi 'Amalil Maulid*".

Al Imam As Suyuuthi رحمه الله dikenal sebagai pengikut madzhab *Imam Syafi'i* dan beliau (Imam As Suyuuthi رحمه الله) menceritakan bahwa Maulidan itu dilaksanakan pada masa raja Al Mudhoffar.

Al Mudhoffar meninggal tahun 630 Hijriyah. Tetapi bisa diyakini bahwa menurut **Al Imaam Ibnu Katsiir** رحمه الله, orang ini (Mudhoffar) dilahirkan pada tahun 549 Hijriyah. Kalau meninggalnya tahun 630 Hijriyah berarti ia berusia 81 tahun. Berarti peringatan Maulid dilaksanakan pada abad ke-6 Hijriyah. Dia memegang tampuk kerajaan pada tahun 563 H, atau setelah dia berusia 14 tahun. Kalau ia meninggal tahun 630 H, berarti itu adalah abad ke-7 Hijriyah. Mulai abad ke -6 akhir atau abad ke-7 Hijriyah awal itulah Maulid Nabi mulai dikumandangkan.

Namun ada khabar lain bahwa *Maulid Nabi* itu sudah dimulai pada akhir abad ke-4. Yaitu pada masa pemerintahan *Fathiimiyah* di Mesir. Sejak saat itu muncul dan mulai menjadi mode budaya *Maulidan*. Demikian itu telah dikemukakan oleh para ulama antara lain **Al Qalqasandi**, yang merupakan perkataan jamaah dari kalangan *muta-akhiriin*.

Yang terakhir adalah yang dikemukakan oleh **Abu Syamah** رحمه الله bahwa *Maulidan* itu bermula pada masa orang yang menguasai negara Mousil (sekarang Syria) yang bernama Syeikh 'Umar bin Muhammad Al Mala', termasuk orang *shoolih*, dimulai abad ke-6 atau ke-7 Hijriyah.

Dari ketiga versi tersebut diatas, yang dianggap paling benar adalah khabar yang kedua, yang mengatakan bahwa Maulid diadakan pada masa pemerintahan *Fathiimiyah* di Mesir, dengan beberapa pertimbangan, karena masa 'Umar bin Muhammad Al Mala' dan Al Mudhoffar perayaan Maulid sudah membudaya di Mesir dan kemudian berkembang di negara mereka. Maka kalau itu dianggap benar, sesungguhnya *Maulidan* itu baru mulai muncul pada akhir abad ke-4, berarti 400-an tahun setelah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم wafat.

Pada zaman Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم tidak pernah dikenal perayaan *Maulid* itu, demikian pula pada zaman para *Shohabat*, dan pada masa *Tabi'iiin* maupun pada masa *Tabi'ut Tabi'iiin* tidak lah dikenal. Justru dikenalnya pada masa pemerintahan *Fathiimiyah* di Mesir, 400-an tahun kemudian.

Munculnya peringatan Maulid adalah karena *Taqliid* (mengekor) dan *Tasyabbuh* (menyerupai). *Taqliid* adalah mengekor, mengikuti secara buta terhadap orang-orang *Nashrani*, dimana kaum *Nashrani* telah mempunyai budaya yang disebut *Natal*, yaitu memperingati kelahiran Yesus (Nabi Isa عليه السلام). Lalu ditiru oleh kaum muslimin yang kemudian menamakannya dengan *Maulid Nabi*. Yang demikian itu sesuai dengan sabda Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, dalam Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 6952, dari Shohabat Abu Saa'id Al Khudry رضي الله عنه sebagai berikut:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْراً بَشِيراً وَذِرَاعاً بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَا تَبْغُتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى قَالَ « فَمَنْ

Artinya:

“Kalian akan mengikuti adat tradisi ummat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Hingga sekiranya mereka masuk dalam lubang dobb (– sejenis biawak –) sekalipun, niscaya kalian akan mengikutinya juga.”

Para Shohabat bertanya, **“Wahai Rosuulullooh, apakah yang dimaksud itu orang-orang Yahudi dan Nashroni?”**

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menjawab, **“Kalau bukan mereka, siapa lagi?”**

Ternyata benar; **kalau kaum Nashrani mengadakan perayaan Natal, kaum muslimin ikut-ikutan dengan mengadakan Maulidan.** Itulah bagian daripada **Taqliid.**

Maulidan juga merupakan **Tasyabbuh** (menyerupai), yaitu menyerupai peribadatan atau syi'ar dari orang yang beraqidah agama lain. Kalau orang Nashrani mempunyai aqidah dan ibadah sendiri, lalu diserupai oleh kaum muslimin maka itu lah yang disebut **Tasyabbuh.** Dan **Tasyabbuh adalah dilarang, diharomkan oleh Allooh** صلى الله عليه وسلم, sesuai dengan sabda Rosuulullooh سبحانه وتعالى:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari kaum itu.”

(Hadits Riwayat Imaam Abu Daawud no: 4033, dan Syaikh Nashirudiin Al Albaany mengatakan Hadits ini *Hasamun Shohiih*, dari Shohabat ‘Abdullooh bin ‘Umar رضي الله عنه)

Tetapi kaum muslimin zaman sekarang akan marah kalau dikatakan bahwa mereka mengikuti ajaran Nashroni, atau **Tasyabbuh** dengan Nashoro. Mereka tetap mempunyai penyakit, yaitu penyakit turunan, yaitu mengikuti apa yang menjadi warisan orang-orang sebelumnya (leluhur) dan budaya turun-temurun dalam masyarakat dan bangsa itu. Kalau bapaknya melakukan itu, maka kaum muslimin akan mengatakan: **“Ini kan sudah turun-temurun, sudah umum”.**

Maka sikap seperti inipun merupakan **Taqliid** juga, tetapi bukan kepada agama lain, melainkan **Taqliid** kepada nenek-moyang.

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh سبحانه وتعالى,

Kita hendaknya kembali kepada jalan Allooh سبحانه وتعالى, bahwa dalam beragama tidak boleh seorang di antara kita, hanya karena melihat orang sholat lalu ikut-ikutan sholat. Ada orang melakukan A, lalu kita ikut melakukan A. Ada orang banyak melakukan sesuatu, lalu kita ikut-ikutan, tanpa melihat dasar landasan atau dalilnya, hanya karena musiman atau **“trendy”**. Ada orang ibadah memakai baju putih, lalu ikut-ikutan memakai baju putih. Orang beribadah memakai peci putih, lalu ikut-ikutan memakai peci putih. Ada orang memakai **udeng-udeng** (sorban) lalu ikut-ikutan memakai **udeng-udeng.** Itu namanya **Taqliid**, dan itu tidak boleh.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Janganlah kamu melakukan suatu perkara yang kamu tidak tahu ilmunya tentang itu, sebab sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati kamu akan dimintai tanggunjawabnya oleh Allooh.” (QS Al Isroo (17) ayat 36)

Jadi **hukum asal dalam beragama** menurut ajaran Rosuulullooh ﷺ, bahwa **Ibadah itu harom, kecuali ada *daliil* yang mengajarkan tentang itu**. Kalau ada ajaran dan dalilnya, maka kita harus mengamalkannya.

Ada beberapa fakta, yang kiranya tidak bisa dikemukakan disini, tetapi setidaknya menjadi pertimbangan bagi Anda sekalian bahwa **peringatan Maulid termasuk kultus terhadap Rosuulullooh ﷺ**, yang memang dilarang oleh beliau ﷺ. Seperti disabdakan beliau ﷺ dalam sebuah Hadits *shohiih*:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ

Artinya:

“Jangan kalian berlebihan terhadapku, seperti orang Nashroni berlebihan terhadap Isa Ibnu Maryam”. (Hadits Riwayat Imam Al Bukhoory dari ‘Umar bin Khoththoob رضي الله عنه)

Jadi kalau itu **kultus dan mengagungkan kepada Rosuulullooh ﷺ**, maka **itu dilarang oleh Rosuulullooh ﷺ**.

Ada yang menganjurkan melakukan peringatan *Maulid*, seperti yang dikatakan oleh **Al Barzanji**. Barzanji adalah nama tempat (daerah). Nama lengkapnya adalah **Ja’far bin Hasan Abdul Karim Al Barzanji Zainal ‘Abidin**. Termasuk warga Madinah, dan termasuk mufti dalam *madzhab Syafi’i*. Ia meninggal tahun 1177 Hijriyah (abad ke-12 Hijriyah). Demikian dikemukakan oleh Az Zarkali dalam kitabnya: *“Al A’lam”*. Dikatakannya begini: *“Telah dianjurkan untuk melaksanakan Maulid, mengingat kelahiran Rosuulullooh ﷺ. Siapa yang menganjurkan itu adalah para Imam yang mempunyai riwayat. Maka berbahagialah bagi orang yang mengagungkan Rosuulullooh ﷺ”*.

Berarti orang tersebut termasuk yang mendukung acara Maulidan tersebut. Tetapi ingat, orang ini hidup di abad 12 Hijriyah. Jadi merupakan turunan saja dari ajaran yang pernah ada pada abad ke-4, pada pemerintahan *Fathiimiyah* di Mesir.

Ada lagi orang lain yaitu **Imam al Manawi**, ia juga orang yang men-syarah *Al Jami’ Shaghir* melalui kitab yang namanya *“Faidzul Qadir”*, ia juga mengatakan: *“Wajib bagi orang yang hadir dan mendengar untuk berdiri ketika disebut tentang kelahiran Rosuulullooh ﷺ sebagai bukti mengagungkan atas datangnya dzat Nabi ﷺ”*.

Katanya, kalau Rosuul disebut dalam suatu perkataan dimana perkataannya sebagai berikut: *“Asraqad anwaru Muhammadin wahtafad min hal buduru”*. Atau ada kata-kata: *“Sholatu Robbi dzil Jalali ‘ala muril huda bahil jamali”*. Atau yang sering kita

dengar adalah: “*Marhaban ya Marhaban ya Marhaban, Marhaban jaddal Husaini, Marhaba. Ya Nabi ya salamun ‘alaika, ya Rosul salamun ‘alaika*”. Ketika kata-kata itu dibacakan, maka yang hadir berdiri. Katanya, untuk menghormati ruh Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم yang datang.

Kemudian ada yang mempunyai doa, apabila mereka selesai dari acara peringatan Maulid Nabi صلى الله عليه وسلم itu dengan mengucapkan: “*Allohumma inna qad hadhorna qiraata matayassara min maulida nabiyyikal karim faqdh - Allohumma ‘alaina khal alqabuli watakrimi waaskimma bijiwarihi fi jannatinna ‘im*” (dinukil dari kitab *Al Anwar Al Qudsiyah* dan *Maulid* yang ditulis oleh Al Manawi).

Terjemahannya: “*Ya Allooh sesungguhnya kami telah menghadiri pembacaan dari kisah lahirnya Nabi-Mu, yang mulia, maka tunaikanlah kebutuhan kami. Ya Allooh karuniakan kepada kami diterimanya ibadah kami, dan kemuliaan itu. Dan berikanlah kesempatan untuk tinggal menjadi tetangga Rosuul di surga*”.

Kalau kita selesai membaca Al Qur’an memang ada Hadits, dimana Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

عند كل ختمة دعوة مستجابة

Artinya:

“*Setiap orang selesai dan khatam membaca Al Qur’an, maka ia mempunyai kesempatan berdo’a dan do’a itu akan dikabulkan oleh Allooh سبحانه وتعالى*”.

Lalu oleh mereka, pembacaan Barzanji disamakan dengan membaca Al Qur’an. Kata mereka: “*Ya Allooh kami sudah selesai membaca cerita Nabi-Mu, maka kabulkanlah permintaan kami*”. Karena mereka selesai membaca kisah Maulid Nabi صلى الله عليه وسلم lalu berdoa kepada Allooh سبحانه وتعالى. Yang demikian itu dijadikan *Tawassul*. Dan masih ada doa-doa yang lain, yang sering mereka ucapkan setelah membaca kitab *Barzanji*, atau Kitab *Diba’i*, yang semua itu dimuat dalam kitab *Majmu’ Syarif*.

Al Marghini mengatakan bahwa: “*Akan dikabulkan suatu doa ketika mengingat kelahiran Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan ketika selesai dari memperingati kelahiran beliau*”.

Yang mengatakan demikian itu bukan Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, bukan pula Shohabat, tetapi seseorang yang bernama **Al Marghini** dan itu dinukil dari Kitab “*Al Asror Ar Robbaniyah*”.

Semua itu berasal dari orang-orang muta-akhiriin (yaitu orang-orang yang hidupnya jauh dari masa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم para Shohabat, Tabi’iin dan Tabi’ut Tabi’iin), karena hidupnya adalah baru pada abad ke-12 Hijriyah. Sementara pada abad-abad sebelumnya atau di masa-masa Islam sebelumnya (yang masih murni), tidak akan ditemukan orang yang meng-keramatkan dan mengutamakan peringatan Maulid Nabi صلى الله عليه وسلم.

Maulid Nabi صلى الله عليه وسلم, kalau kita lihat di awal sejarahnya diperingati dengan besar-besaran. Bahkan sampai sekarang. Pada awal sejarahnya pada zaman pemerintahan *Fathiimiyah*, Raja Al Mudhoffar dalam suatu Maulid telah berinfak sebanyak 5000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju, 30.000 piring halwa (roti padat). Yang hadir adalah diantaranya para tokoh *Shufi*, yang memperdengarkan lagu-lagu pujian *Shufi*, dari sejak shalat Dhuhur sampai dengan Shalat Shubuh. Dan melagukan lagu Yarqus (Rock), berisi *joged-joged*. Disebutkan bahwa dana untuk itu semua mencapai 300.000 Dinar (Emas). Itu infak untuk *Maulidan*.

Data itu perlu disampaikan kepada kita, bahwa memang benar *Maulidan* itu sudah ada sejak abad ke-4 Hijriyah. Tetapi yang menjadi dasar bagi kita adalah bahwa sesuatu diyakini sebagai agama, Dien, ajaran, adalah jika didasarkan pada abad Nol (0) Hijriyah.

Kalender Hijriyah dihitung dimulai sejak bulan Muharrom hijrahnya Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم ke Madinah. Dengan demikian dapat dipastikan setelah 13 tahun setelah ke-Rosuulan. Atau 13 tahun kebelakang belum dihitung dalam penanggalan. Sejak dari Nol Hijriyah itu atau sejak 13 tahun Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم berda'wah, apalagi selama beliau di Makkah, tidak pernah ditemukan dalam sejarah dan *sirroh* mana pun Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم memperingati hari kelahiran beliau.

Setelah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم wafat pun juga tidak ada riwayatnya. Sampai kepada *Shohabat*, *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in*, sampai zamannya *Imaam Asy Syafi'i* juga tidak pernah ada peringatan *Maulid Nabi* صلى الله عليه وسلم. Kalau begitu, itu pasti ajaran baru. Kalau ajaran baru berarti *Muhdats*. Padahal *Muhdats* itu oleh Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم dilarang. Sabda beliau صلى الله عليه وسلم (إياكم ومحدثات) sebagaimana dalam Hadits *Shohih* yang diriwayatkan oleh Al Imaam At Turmudzy dalam *Sunan*-nya no: 2676 dari Shohabat Al Irbaad Ibnu Saariyah رضي الله عنه sebagai berikut :

أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافا كثيرا وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ

Artinya:

“Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allooh, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup diantara kalian setelahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak; maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada *Sunnahku* dan *Sunnah Khulafaa'ur Rosyidiin* yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam dien), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah *Bid'ah*. Dan setiap *Bid'ah* itu adalah sesat.”

Demikian disabdakan oleh Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم dalam suatu khutbah yang bernama *Khutbatul Hajah* dan itu menjadi bukti. **Bahwasanya yang disebut dengan**

Maulidan itu mempunyai akibat terhadap perkara ‘aqiidah yang tidak kecil, karena dengan Maulidan telah memunculkan kultus terhadap Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم.

Padahal seperti disebutkan diatas bahwa *kultus* terhadap Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم dilarang. Juga dalam Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 3445, dari ‘Umar bin Khoththoob رضى الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Artinya:

“Janganlah kalian berlebihan terhadapku, sebagaimana orang Nashoro mengkultuskan ‘Isa Ibnu Maryam. Aku ini hanyalah hamba Allooh. Maka katakanlah untukku: ‘Hamba Allooh dan Rosuul-Nya’.”

Lalu dalam Hadits Riwayat Imaam Ibnu Maajah no: 3029, di-shohiihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany, dari ‘Abdullooh bin ‘Abbaas رضى الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Wahai mamusia, Hindarilah oleh kalian sifat Ghuluw (kultus) dalam perkara dien. Binasanya orang-orang terdahulu sebelum kalian adalah karena Ghuluw.”

Ada beberapa perkara yang menjadi fakta, bahwa **Maulidan mengakibatkan Kultus.**

Di antaranya adalah mereka berdalil dengan hadits, kata mereka haditsnya dari Jabir bin ‘Abdillah, yang mengatakan kepada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم: “Ya Rosuulullooh, demi bapak dan ibuku, beritahukanlah kepadaku, tentang yang pertama kali Allooh ciptakan sebelum segala sesuatu”. Maka jawab Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم: “Wahai Jabir, sesungguhnya Allooh telah menciptakan sebelum menciptakannya segala sesuatu, adalah telah menciptakan mur (cahaya) Nabimu dari cahaya-Nya (cahaya Allooh وتعالى سبحانه). Pada waktu itu tidak ada Lauhul Mahfudz, tidak ada Qolam (pena), tidak ada Jannah (surga) dan tidak ada Naar (neraka), tidak ada malaikat dan tidak ada langit, bumi, matahari dan bulan”.

Hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab “*Al Mawahid Al Laduniyah*”, di tulis oleh Al Asqolaani.

Menurut **Imam Al Manawi**, bahwa Nama Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم mempunyai 4 huruf, yaitu huruf Hijaiah: *Mim, Ha, Mim* dan *Dal*. Setiap huruf mempunyai kedudukan. *Mim* (pertama) adalah merupakan dasar diciptakannya segala sesuatu. Segala sesuatu berasal dari cahaya-Nya (Allooh وتعالى سبحانه), yang telah mengadakannya. Kalau saja tidak karena Muhammad صلى الله عليه وسلم maka tidak akan terbit, dan tidak akan ada makhluk tersebut.

Lalu dikatakan oleh Al Marghini: “Aku bersaksi bahwa Tuan (Sayyidina) Muhammad diciptakan dari Mim, namanya terbentang ke seluruh alam yang ciptakan oleh Allah Ta’ala”.

Yang demikian itu, harus kita ketahui bahwa **Haditsnya adalah Hadits Palsu, kedustaan terhadap Rosuulullooh** صلى الله عليه وسلم.

Berarti bukan Hadits melainkan hadits yang diada-adakan. Oleh karena itu dalam satu Kitab “*Majmu’Ar Rosail Wal Masail*”, dikatakan bahwa: “Ini bukanlah hadits yang berasal dari Nabi صلى الله عليه وسلم. Hadits dho’iif. Tidak seorangpun dari kalangan ahlul ‘ilimi tentang hadits, yang meriwayatkan hadits tersebut dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Bahkan tidak pernah dikenal pula ada seorang Shohabat yang meriwayatkan ini. Perkataan itu tidak diketahui, siapa yang mengatakan awal pertama kalinya”

Berarti hadits yang tersebut diatas tidak jelas asal-usulnya. *Haditsnya Palsu.*

Bahkan **Al Imam As Suyuuthi** رحمه الله dalam kitabnya “*Al Haawi*” mengatakan, seperti disebutkan dalam **Al Qur’an bahwa** manusia itu berasal dari anak-cucu Adam dan diciptakan dari tanah.

Juga bertentangan pula dengan firman Allooh سبحانه وتعالى dalam **QS. Fushshilat (41) ayat 6:**

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

Artinya:

“**Katakanlah (Wahai Muhammad): Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian.**” (Juga disebutkan demikian pula dalam **QS Al Kahfi (18) ayat 110**)

Sedangkan dalam **Hadits Palsu diatas, dikatakan bahwa Nabi Muhammad** صلى الله عليه وسلم tidak seperti manusia biasa, karena **diciptakan dari cahaya** sebelum segala sesuatu ini diciptakan dan seterusnya, dan seterusnya.

Padahal yang benar, seperti yang disebutkan dalam Hadits *Shohiih*, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda bahwa: **makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allooh** سبحانه وتعالى **adalah Pena**. Sehingga menjadi kesepakatan *Ahlussunnah wal Jama’ah*, bahwa: “Pertama kali makhluk yang Allooh ciptakan adalah **pena (Qolam)**.”

Perhatikanlah Hadits Riwayat Al Imaam Abu Daawud no: 4702 dan Al Imaam At Turmudzy no: 3319, dari Shohabat ‘Ubaadah bin Shoomit رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ ، فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ قَالَ : رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ ؟ قَالَ : اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Artinya:

“**Pertama kali yang Allooh** سبحانه وتعالى **ciptakan adalah Al Qalam (pena).**”

Lalu Allooh سبحانه وتعالى firman kepada Al Qalam: “*Wahai Qalam, tulislah olehmu!*”

Lalu kata Qalam: “*Apa yang aku tulis, ya Allooh?*”

Allooh سبحانه وتعالى berfirman: “*Tulislah apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat.*”

Jadi **Pena** adalah **makhluk yang pertama kali diciptakan**. Maka apa yang disebutkan dalam hadits palsu diatas adalah bertentangan dengan Hadits Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم tersebut.

Ada beberapa bait Syi'ir yang ditulis oleh **Al Buushiri** dalam kitabnya yang namanya **Burdah**. Dan itu ada juga dalam **Majmu' Syarif**. Syi'ir-nya antara lain berbunyi:

*Wahai manusia yang paling mulia,
Kepada siapa lagi aku akan mengadu selain kepadamu,
Ketika turun kepada kami beberapa musibah yang melanda.
Tidak akan pernah sempit dengan Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم
bagi kedudukanmu melalui aku,
Ketika kemuliaan telah jelas dengan nama.
Karena dengan adanya engkau (Muhammad صلى الله عليه وسلم),
lahu adanya dunia dan seisinya.
Dan di antara ilmumu (ilmu Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم)
adalah ilmu tentang Lauh dan ilmu tentang Pena.*

Itulah bentuk **kultus-nya**. Dikatakan bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم lah yang **menyebabkan lahirnya dunia ini dan seisinya**, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم mengetahui apa yang ada dalam Lauhul Mahfudz, dan apa yang dalam Al Qolam. Semua itu **termasuk Kultus**, karena sesungguhnya yang demikian adalah **bagian dari Syirik**.

Kalau dikatakan bahwa segala kejadian akan bisa terangkat dan terselamatkan oleh adanya Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, maka itu adalah **Syirik**.

Karena **bertentangan dengan firman Allooh** سبحانه وتعالى:

وَأِنْ يَّمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

Artinya:

“*Dan jika Allooh menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya, kecuali Dia (Allooh).*” (QS. Yunus (10) ayat 107)

Sementara dari keyakinan dalam syi'ir itu, yang mengangkat dan yang mengentaskan musibah/ mudhorot adalah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم.

Oleh karena itu, **kalau dikatakan bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم mengetahui Lauhul Mahfudz dan Al Qolam, itu pun salah**. Karena bertentangan dengan firman Allooh سبحانه وتعالى:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ

Artinya:

“Katakan (Wahai Muhammad): Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki apa (pengetahuan) yang ada dalam rahasia Allooh, dan aku tidak mengetahui hal yang ghoib.” (QS. Al An ‘aam (6) ayat 50)

Juga firman Allooh سبحانه وتعالى:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya:

“Katakanlah (Wahai Muhammad): Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudhorot bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allooh.” (awal QS Al A'roof (7) ayat 188)

Kemudian selanjutnya :

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ

Artinya:

“Sekiranya aku mengetahui yang ghoib, niscaya aku akan memperbanyak amalan yang shoolih”. (QS Al A'roof (7) ayat 188)

Itulah yang diungkapkan oleh Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, atas perintah Allooh سبحانه وتعالى, untuk mengucapkannya. Maka apa yang disyi'irkan dan dinyatakan oleh syi'ir tersebut diatas, selain **suatu peng-kultus-an** juga tergolong **syirik**.

Dalam bait-bait Syi'ir yang lainnya disebutkan:

Seluruh yang ada di alam semesta ini karena Muhammad صلى الله عليه وسلم diciptakan. Dunianya, akhiratnya, semuanya adalah karena diciptakannya Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah makhluk pertama kali yang menjadi rahasia alam semesta.

Begitu juga seluruh manusia dari awalnya.

Kalau saja bukan karena Muhammad صلى الله عليه وسلم, Allooh سبحانه وتعالى tidak akan mengadakan apa yang ada di alam semesta ini,

Dan tidak akan terjadi apa yang ada di alam semesta ini,

kalau bukan karena kemuliaannya.

Dan masih banyak lagi syi'ir-syi'ir yang syubhat-syubhat, yang masih saja diyakini oleh sebagian besar kaum muslimin tentang masalah *Maulidan*, yang sebenarnya secara ilmiah tidak lah bisa dibuktikan.

Maka hendaknya kita semakin yakin bahwa **Maulidan bukanlah bagian dari Sunnah dan ajaran Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم. Bukan bagian dari ajaran Islam.** *Maulidan* adalah ajaran yang diada-adakan (merupakan perkara baru) dalam ajaran Islam, yang tidak dikenal sebelumnya, atau dengan kata lain disebut **Bid'ah**.

Maka sangat disayangkan seandainya hal itu terus berlangsung di masyarakat dan kita diam saja terhadap orang-orang disekitar kita yang melakukannya.

Kesimpulannya, bahwa *Maulidan* itu mempunyai beberapa efek negatif, antara lain:

1. **Dari sisi ‘aqidah:** akan terjadi *Syirik*, *Kultus* dan *Tawassul* yang tidak benar caranya. Semua itu adalah perkara yang berat. Dengan mengatakan bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bisa mengangkat dan mengentaskan bahaya, maka yang demikian itu adalah syirik. Dan *syirik* itu akan melenyapkan seluruh nilai amalan kita.

Firman Allooh سبحانه وتعالى:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

“Kalau kamu berbuat syirik, niscaya amalanmu akan gugur semuanya dan kamu di hari Akhir termasuk orang-orang yang merugi”. (QS Az Zumar (39) ayat 65)

Itu sudah cukup membuat kita kandas, merugi dan termasuk orang yang bangkrut. *Na’udzubillaahi min dzaalik*.

2. **Dari sisi ibadah:** Ibadah yang demikian itu menjadi *Bid’ah*, karena tidak ada dasarnya. Orang berkorban dengan harta, waktu, tenaga dan apa yang ia miliki, menganggap bahwa *Maulidan* itu syi’ar Islam, menganggap itu bagian dari ritual kaum muslimin, padahal tidak ada landasannya sama sekali. Berarti perkara itu adalah perkara *Bid’ah*, dan *Bid’ah* adalah hal yang sia-sia, bahkan menjadi dosa. Bahwa orang yang menghidupkan satu *Bid’ah*, berarti telah mematikan satu *Sunnah*.
3. **Secara budaya:** *Maulidan* merupakan pembiasaan yang buruk. Dari dahulu sampai sekarang bahkan sampai waktu yang akan datang terus saja dibiasakan, padahal sudah jelas-jelas tidak bisa dibuktikan landasan dalilnya. Yang disebut “*daliil*” adalah Firman Allooh سبحانه وتعالى dan Sabda Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم. Kalau hanya kata *Kyai*, kata *Organisasi*, kata *sekumpulan orang*, hasil *kesepakatan manusia*, *kebiasaan* dan sebagainya, semuanya itu bukan lah *daliil*. Walaupun disebut dengan *Syi’ar*, maka itu adalah syi’ar Islam yang palsu, karena tidak ada dasarnya. Sesuatu baru bisa dikatakan sebagai *Syi’ar* itu kalau ada dasarnya. Yang dimaksud *Syi’ar Islam* misalnya: Sholat berjamaah, wanita berjilbab, menunaikan ibadah haji, dan seterusnya; yang memang jelas ada ajarannya dan dasar (*daliil*-nya). Kalau suatu syi’ar tidak ada ajarannya, berarti itu syi’ar palsu.
4. **Dari sisi sosial:** Yaitu yang menyangkut masyarakat umum. *Maulidan* telah membiasakan orang untuk memperingati dengan acara-acara yang *ma’shiyat*. Laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya bercampur aduk dalam satu

tempat, bahkan ada musik-musiknya, nyanyian-nyanyiannya, lalu ada joged-jogednya, dan itu adalah harom. Bahkan mungkin disitu tidak terkontrol ada unsur judinya, ada minum khomr-nya, maka semakin bertambah harom. Dari sini saja sudah banyak mengandung unsur *madhorot*.

5. **Dari sisi ekonomi:** Termasuk *tabdzir* dan *isroof* (*mubadzir*). Kalau saja setiap RT mengadakan *Maulidan*, per-RT menghabiskan rata-rata satu juta rupiah, maka untuk seluruh Indonesia yang sebanyak 10.000 RT, maka dana yang dihabiskan sebesar 10 milyar rupiah. Bayangkan, uang sebanyak itu dihabiskan untuk perkara yang bukan bermakna ibadah, tetapi justru bermakna *tabdzir*, tidak mempunyai nilai di sisi Allooh سبحانه وتعالى, bahkan berpeluang menimbulkan maksiat.

Itulah hal-hal yang harus disadari oleh kita semua, dipahami sedalam-dalamnya, bukan semata-mata diatas dasar emosi dan bertahan diatas sesuatu yang tidak ada landasan ilmunya.

Kalau ingin berbicara tentang ilmu, marilah semuanya kita kembalikan ke firman Allooh صلى الله عليه وسلم dan sabda Rosuulullooh.

Cukuplah bagi kita, kalau kita berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah, maka kita akan menjadi orang yang selamat.

Ber-Islam landasannya bukan karena sedang nge-trend, atau sedang favorit atau sedang digandrungi, atau karena sudah membudaya dan sudah turun-temurun. Semua landasan tersebut tidak benar, karena **Islam yang ada pada hari ini haruslah sesuai dengan Islam yang ada pada masa Rosuulullooh** صلى الله عليه وسلم. Kalau tidak ada dalam al Qur'an, tidak ada dalam Sunnah atau ajaran Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, hendaknya berhenti dan dihentikan. Sebab semua amalan itu akan tertolak.

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan dien kami yang bukan berasal darinya, maka (perbuatan itu) tertolak.” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 2697 dan Imaam Muslim no: 4589, dari ‘Aa’isyah رضي الله عنها)

Demikianlah hal-hal yang bisa dikemukakan saat ini, mudah-mudahan bisa menjadi pengajaran bagi kaum muslimin bahwa sebenarnya Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم itu tidak ada landasannya, tidak ada tuntunannya dari Sunnah Muhammad Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم.

Karena itu, seharusnya kepada khalayak kaum muslimin dan saudara-saudara kita yang lainnya, kita sebarakan pemahaman yang benar agar setiap kita menjadi orang-orang yang selamat, kalau kelak kita meninggal.

Tanya-Jawab:

Pertanyaan:

Ada informasi lain tentang Maulid Nabi Muhammad ﷺ katanya pertama-tama dilakukan oleh Sholahuddin Al Ayyubi. Karena ketika itu umat Islam semangatnya mulai lemah, tidak semangat. Mohon penjelasan lebih lanjut tentang asal rujukan dan dari kitab apa informasi tersebut.

Jawaban:

Apa yang kami sampaikan diatas rujukannya jelas. Dari kitab-kitab yang saya sebutkan diatas. Tetapi cerita Sholahuddin Al Ayyubi adalah riwayat dari mulut ke mulut dan tidak jelas asal-usul riwayatnya. Maka kita tidak perlu terpaku dengan kisah Sholahuddin Al Ayyubi, kalau memang itu tidak ada landasannya yang jelas. Kami sendiri tidak menemukan sumber informasinya, karena riwayat itu hanya dari mulut ke mulut. Tidak jelas ke-shohihannya. Sementara yang bisa dirujuk dari berbagai kitab adalah seperti yang disampaikan diatas.

Kalaupun itu dikatakan untuk menumbuhkan semangat kaum muslimin untuk beramal, mengamalkan ajaran Rosuululloh ﷺ, maka pada kenyataannya urusan tersebut tidak lah berbekas. Tidak ada hasilnya apa-apa. *Maulidan* dilaksanakan dari tahun ke tahun, toh tidak berbekas sama sekali. Apakah dengan Maulid lantas kaum muslimin menjadi *militan* untuk mengikuti ajaran Rosuululloh ﷺ? Apakah menjadi semakin tergerak untuk meniru ibadahnya Rosuululloh ﷺ? Semakin kental nyunnahnya, semakin berpegang teguh Islamnya? Sama sekali tidak.

Yang jelas, yang sekarang muncul malah justru *pornografi*, *pornoaksi*, *dekadensi moral*, seperti munculnya majalah *Playboy* dan sejenisnya, yang semua itu adalah pelecehan dari ajaran Rosuululloh ﷺ.

Harom hukumnya seorang wanita memperlihatkan perhiasannya. Terutama perhiasan asli tubuhnya yang *Allooh سبحانه وتعالى* ciptakan. Juga perhiasan buatan yang berasal dari pakaiannya, *make-up*, dan perhiasan lainnya. Semua itu haram untuk diperlihatkan kepada orang yang bukan mahromnya.

Bagaimana halnya dengan seorang perempuan yang memperlihatkan tubuhnya?

Ia difoto dalam pose tanpa busana atau busana yang minim, lalu dicetak sekian ribu eksemplaar. Mungkin perempuan itu dibeli dengan difoto, sekali foto upahnya 5 juta rupiah. Lalu fotonya dicetak menjadi 10 ribu eksemplar. Maka harga satu foto Rp500,--/ lembar. Artinya perempuan yang difoto itu harga dirinya hanya Rp500,-- (Limaratus rupiah). Dengan demikian ia sama sekali tidak punya harga diri. Hanya dihargai limaratus rupiah. Ironisnya, perempuan yang difoto itu bangga. Ia bangga karena merasa populer, padahal ia hanya bernilai limaratus rupiah. Hina sekali sebetulnya.

Belum lagi kerusakan moral yang muncul. Manusia yang waras dan sehat syahwatnya, bila diiming-imingi (sengaja atau tidak) untuk melihat aurat wanita, pasti akan tergiur. Wanita pun tertarik pada laki-laki. Apalagi laki-laki. Tentu lebih tertarik kepada wanita. Dengan demikian, foto-foto seperti itu yang disebar-luaskan, akan menyebabkan orang lain terbangkit syahwatnya untuk berbuat zina. Maka moral manusia menjadi turun drastis. Banyak terjadi sekarang anak berzina dengan orang tuanya sendiri. Ada anak dibawah umur berzina dengan sesama anak dibawah umur.

Di siaran berita TV-TV setiap hari ditayangkan berita semacam itu. Itu antara lain karena adanya VCD porno, gambar porno dan majalah porno.

Maka hendaknya kita kaum muslimin berhati-hati, jangan sampai tergiur dan tertipu oleh tipu-daya syaitan.

Pertanyaan tertulis:

Dalam Kitab “*Al ‘Ubuudiyah*” ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bolehnya bertawassul kepada kubur Nabi Muhammad ﷺ. Apakah hal itu benar?

Jawaban:

Saya yakin tidak ada yang mengajarkan bahwa orang boleh dan bisa bertawassul dengan kubur. Karena kubur itu adalah terdiri dari tanah, batu, nisan, dsbnya. Kalau bertawassul dengan yang ada di dalamnya, berarti orang yang dikubur, maka itu tidak lah benar.

Kalaupun misalnya ada dalam kitab yang disebut diatas, kitab apa pun kalau itu mengajarkan sesuatu yang tidak benar, maka tidak perlu dijadikan pelajaran. Kitab apa pun yang ditulis oleh orang semasyhur apa pun, kalau tidak sesuai dengan firman Allooh ﷻ dan sabda Rosuulullooh ﷺ, maka tidak perlu didengar.

Tawassul yang dibolehkan adalah tawassul dengan amal shoolih. Bila seseorang pernah ber-*amal shoolih*, maka boleh bertawassul dengan amal shoolihnya itu. Itu boleh.

Atau orang bertawassul melalui do’a orang shoolih yang masih hidup, itu juga boleh. Misalnya ada orang shoolih, ia berpegang-teguh dengan Sunnah, ia ahli ibadah, ia adalah orang taqwa, ia adalah orang waro’, dan orang tersebut masih hidup, lalu kita datangi dia, minta tolong padanya untuk mendo’akan kita, lalu orang shoolih tersebut membacakan do’a untuk kita, maka yang demikian itu adalah diperbolehkan. Itu namanya *tawassul* melalui do’a orang shoolih. Tetapi kalau orang shoolih itu sudah mati, maka tidak boleh lagi ber-*tawassul* dengannya.

Ber-tawassul dengan Asma dan Shifat Allooh ﷻ, itu juga boleh. Allooh ﷻ berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya:

“*Sesungguhnya Allooh mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah kamu dengan nama-nama itu*”. (QS. Al A’roof (7) ayat 180)

Berarti bertawassul dengan Asma-Asma Allooh ﷻ boleh. Dan itu memang diajarkan oleh Rosuulullooh ﷺ.

Tetapi bertawassul kepada kuburan Rosuulullooh ﷺ, maka yang seperti ini adalah tidak boleh.

Ber-*tawassul* dengan Rosuulullooh ﷺ, setelah beliau meninggal, juga tidak boleh. Karena beliau sudah meninggal dunia.

Adapun tidaklah sama, kalau seseorang ber-*sholawat* kepada beliau lalu beliau membalasnya, itu adalah *Al Hayat Al Barzakhyyah*, dan itu adalah kekuasaan Allooh سبحانه وتعالى, tidak bisa disamakan dengan kehidupan kita di dunia.

Pertanyaan:

Apakah aqidah dari Imam Al Manawi, yang merupakan pen-syarah Kitab “*Jaami’ish Shoghrih*”, karena beliau termasuk yang menganjurkan perayaan Maulid Nabi صلى الله عليه وسلم?

Jawaban:

Imam Al Manawi adalah seorang Imam bahkan dikenal kitabnya dalam menjelaskan Kitab Imam As Suyuuthi. Namanya Kitab “*Al Faidhul Qadir, syarah Al Jami ‘ush shoghhiir*”

Tetapi, sekali lagi, imam siapa pun kalau ia mengajarkan sesuatu yang tidak diajarkan dan disampaikan oleh shohabat, maka berarti aqidahnya mempunyai peluang sesat dan salah. Karena itu kita tidak mengikuti imam/ orang *shoolih* atau siapa pun bila yang disampaikan tidak sesuai dengan tuntunan Rosuul صلى الله عليه وسلم. Karena yang harus kita ikuti adalah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Pertanyaan:

Dalam sholat berjama’ah bila shaf pertama penuh, bagaimana cara membentuk shaf kedua? Dari kanan atau dari tengah?

Jawaban:

Mulailah dari sebelah belakang kanan imam, terus berbaris ke kanan. Barulah berbaris ke kiri.

Pertanyaan:

Bolehkah sholat di masjid yang disampingnya terdapat makam (kuburan)? Bagaimana dengan Masjid Nabawi yang didalamnya terdapat makam Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم?

Jawaban:

Dilihat dari sejarah asalnya adalah karena makam Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم lebih dahulu ada disitu, yang dahulunya bukan masjid. Makamnya semula diluar masjid Nabawi. Makam dan rumah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم asalnya terpisah dengan masjid Nabawi oleh dinding. Kalau sekarang makamnya terdapat dalam Masjid, itu bukanlah menjadikan dalil bagi bolehnya kuburan lalu disampingnya dibangun masjid.

Pertanyaan:

Dijelaskan diatas bahwa mengadakan perayaan Maulid itu *Bid’ah*. Bagaimana kalau dalam perayaan *Maulid* itu tidak ada acara-acara yang bertentangan, kecuali hanya ceramah tabligh, apakah itu termasuk Bid’ah? Kalau dikatakan Bid’ah mengapa tidak ada ulama yang sepakat bahwa Maulid itu Bid’ah? Berarti orang-orang yang mengadakan Bid’ah itu masuk neraka, karena setiap yang baru itu sesat dan masuk neraka. Mohon penjelasan.

Jawaban:

Sekarang hendaknya diketahui dulu ilmunya dengan benar, bahwa *Maulid* itu secara syar'i tidak punya landasan yang benar. Anda hendaknya camkan terlebih dahulu pemahaman seperti itu.

Lalu, kalau didalam perayaan Maulid itu tidak ada acara lain kecuali ceramah. Kalau tidak acara lain, berarti tidak akan terjadi Maulidan. Maka mustahil kalau tidak ada acara apa-apa. Pasti terjadi acara apa-apa. Acaranya itu justru yang tidak ada landasannya (dalilnya).

Maka kalau ingin sesuai dengan Sunnah Rosuulullooh ﷺ, tidak usah diadakan Maulid itu. Kalau saja ada acara ceramah, dan ceramahnya membantah terhadap diadakannya Maulidan itu, tentu sebelum selesai ceramah sudah disuruh berhenti oleh panitia. Maka pasti isi ceramahnya mempertimbangkan khalayak yang mengundang dan meng-*oder*-nya. Tidak mungkin untuk berbicara sebebas-bebasnya.

Maka kalau memang ingin "*Nyunnah*", tidak lah usah ikut dalam acara itu. Karena Maulid itu mengada-ada sesuatu yang tidak ada dalilnya, alias *Bid'ah*.

Mulailah dari diri kita sendiri. Tegakkan Sunnah Rosuulullooh ﷺ mulai dari dalam diri kita terlebih dahulu. Marilah kita bersemangat untuk selalu cinta kepada Sunnah Rosuulullooh ﷺ. Apa yang ada dalam Sunnah Rosuulullooh ﷺ kita hidupkan, apa yang tidak ada kita tidak perlu ikut-ikutan. *In-syaa Allooh* kita akan mendapat banyak pahala dan kebajikan. Mudah-mudahan Allooh ﷻ akan memberikan ilmu kepada yang masih melaksanakan *Bid'ah*. Allooh ﷻ bukanlah hati mereka, ditunjukkan mereka kepada jalan yang lurus, lalu jera tidak lagi melakukan kebid'ahan itu. Tetapi kalau sudah diberitahu tentang yang benar, lalu mereka masih saja melakukan *Bid'ah*, jangan-jangan hati mereka memang sudah tertutup sekat (*Khotamalloohu 'ala qulubihim*). Berarti kita tidak bersama mereka.

Pertanyaan:

Menurut pengamatan Anda, Maulid Nabi ﷺ selain dilakukan di Indonesia, dilakukan di negara mana saja?

Jawaban:

Yang namanya *Bid'ah*, itu tersebar di mana-mana. Jangankan di Indonesia, di negara Haromain (Saudi Arabia) sendiri, ada Maulidan. Tetapi kadar dan prosentasenya sangat kecil. Yang banyak disana adalah melaksanakan Sunnah Rosuulullooh ﷺ. Sehingga, kalau ada Maulid disana tidak begitu nampak, sepertinya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Yang demikian itu tidak mustahil, karena di zaman para Shohabat saja terjadi ma'shiyat. Jadi tidak aneh, dimana saja *Bid'ah* bisa muncul, juga di Asia.

Pertanyaan:

Tentang pernikahan massal. Sekarang menjadi model dari organisasi-organisasi sosial untuk mengadakan pernikahan massal, terutama terhadap orang-orang yang sudah hidup bersama tanpa menikah (kumpul kebo). Bagaimanakah pernikahan massal yang dimaksudkan itu dipandang dari segi aqidah ?

Jawaban:

Secara hukum, orang yang berzina adalah ibarat mayat gentayangan. Kalau orang yang berzina itu belum pernah menikah, maka memungkinkan orang tersebut dirajam tidak sampai mati. Lalu diasingkan dari negerinya (*dita'zir*). Tetapi bagi orang yang sudah menikah/ pernah menikah/ dalam keadaan menikah; kalau ia berzina, maka hukuman syari'at-nya adalah dirajam sampai mati.

Bila demikian adanya, maka orang yang berzina dalam keadaan sudah pernah menikah, maka mereka itu adalah laksana mayat-mayat yang bergentayangan. Karena status mereka sudah mati sebenarnya.

Tetapi di Indonesia, yang berjalan bukan lah hukum Allooh سبحانه وتعالى, melainkan hukum Hak Azasi Manusia. Jadi hukum yang berlaku semanya, karena semua adalah Hak Azasi. Ma'shiyat pun hak azasi. Disangkanya hak azasi itu akan menyelamatkan manusia. Padahal hak azasi seharusnya tunduk pada hak Allooh سبحانه وتعالى, yang menjadi kewajiban bagi manusia.

Dalam hadits shoohih, diriwayatkan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bertanya kepada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم: *"Wahai Rosuulullooh, apakah yang menjadi hak Allooh atas manusia dan apa hak manusia kepada Allooh?"*

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menjawab bahwa ada timbal-balik antara hak hamba dengan hak Pencipta (Allooh سبحانه وتعالى). Apa yang menjadi hak Allooh سبحانه وتعالى adalah menjadi kewajiban manusia. Apa yang menjadi kewajiban manusia bukanlah kewajiban bagi Allooh سبحانه وتعالى. Karena makhluk tidak bisa mewajibkan kepada Allooh سبحانه وتعالى. Semua adalah karunia dari Allooh سبحانه وتعالى. Jika orang *ber-amal-shoolih*, maka Allooh سبحانه وتعالى akan memberikan keutamaan kepada orang tersebut.

Dengan demikian, maka manusia hidup ini tidak ada yang merdeka, semanya sendiri, mau maksiat mau beramal, terserah, seperti hewan. Tidak demikian.

Adapun hewan itu semanya sendiri karena hewan memang tidak mukallaf, karena tidak diberi akal. Manusia berbeda. Manusia itu diberi fitroh (Islam), diberi kemampuan yang berbeda dengan hewan, diberi syari'at, diutus Rosuul pada mereka, diberi malaikat. Semuanya untuk manusia. Oleh karena itu, maka manusia tidak bebas seperti yang diinginkan dirinya (yakni ingin sebebaskan-bebasnya). Tetapi, hendaknya manusia mengikuti ajaran yang Allooh سبحانه وتعالى kehendaki. Manusia bergaul dengan sesama manusia juga harus sesuai dengan aturan Allooh سبحانه وتعالى.

Oleh karena itu, manusia yang berzina, ia harus mengakui terlebih dahulu bahwa ia telah berzina. Maka ia harus bertaubat kepada Allooh سبحانه وتعالى. *Astaghfirullooh wa atuubu ilaih*. Langsung hentikan perbuatan zinanya. Jangan lagi berbuat zina. Kalau mereka sudah bertaubat, jangan lalu diumumkan kepada orang lain.

Kalau sudah terjadi taubat, maka barulah diadakan pernikahan.

Sekian bahasan kita, mudah-mudahan ada manfaatnya.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 12 Rabi'ul Awwal 1427 H – 10 April 2006

